

PERJODOHAN DAN RESISTENSI PEREMPUAN DALAM METROPOP *SUMMER SKY* KARYA STEPHANIE ZEN

*(Matchmaking and Women's Resistance
in Stephanie Zen's Metropop Summer Sky)*

Tania Intan

Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung-Sumedang Km 21, Hegarmanah, Jatinangor
Sumedang, Jawa Barat 45363
Posel: tania.intan@unpad.ac.id

(Naskah Diterima 30 Maret 2020—Direvisi 15 Juli 2020—Disetujui 30 Juli 2020)

Abstract

Matchmaking or marriage arrangement is an unpopular phenomenon in the feminist view since it is considered to be detrimental to women. However, matchmaking still occur in contemporary context as shown in a number of contemporary Indonesian literary works. The difference is, when compared to female characters who lived in the past such as Siti Nurbaya by Marah Roesli or Midah Si Manis Bergigi Emas by Pramoedya Ananta Toer, women in contemporary literary works such as metropop and chick-lit have had space to show resistance to matchmaking happened to them. This study aims to examine the phenomenon of matchmaking and women's resistance in Stephanie Zen's novel Summer Sky, which is the object of research. The method used is descriptive qualitative method. The analysis was carried out with the sociology of literature approach and feminist literature studies with O'Brien and Randall matchmaking theoretical foundation, as well as Barker's theory of resistance. This study shows that the parents in the novel act as facilitators in finding a partners, while the decision to have a relationship is the decision of each individual as an adult. The matchmaking patterns filfills four stages of interaction, namely physical encounters, awareness of the existence of a potential partner, same emotional state, and marriage as a representation of a common goal. There is no significant resistance from the female protagonist because of compatibility factor with her partner and there is no coercion from parents. Therefore, despite the theme of matchmaking, the novel Summer Sky is presented like a love story in general.

Keywords: *Stephanie Zen, Summer Sky, arranged marriage, woman resistance*

Abstrak

Perjodohan atau pengaturan perkawinan merupakan fenomena yang tidak populer dalam pandangan feminis karena dianggap cenderung merugikan perempuan. Namun, perjodohan masih saja terjadi dalam konteks kekinian sebagaimana ditampilkan dalam sejumlah karya sastra kontemporer Indonesia. Hal yang membedakan, bila dibandingkan dengan tokoh perempuan yang hidup di masa lampau seperti *Siti Nurbaya* karya Marah Roesli atau tokoh *Midah Si Manis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer, perempuan dalam karya sastra kontemporer seperti metropop dan *chick-lit* telah memiliki ruang untuk menunjukkan resistensi atas perjodohan yang menimpanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena perjodohan dan resistensi perempuan dalam novel *Summer Sky* karya Stephanie Zen yang menjadi objek penelitian. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan pendekatan sosiologi sastra dan kajian sastra feminis dengan landasan teoretis tentang perjodohan dari O'Brien dan Randall serta teori resistensi dari Barker. Kajian ini menunjukkan bahwa dalam novel tersebut orang tua berperan sebagai fasilitator dalam pencarian pasangan, sedangkan keputusan untuk menjalin hubungan merupakan keputusan masing-masing individu

sebagai pribadi dewasa. Pola perjodohan memenuhi empat tahap interaksi, yaitu pertemuan fisik, kesadaran mengenai keberadaan calon pasangan, kondisi emosi yang sama, dan perkawinan sebagai representasi dari tujuan bersama. Tidak ada resistensi yang berarti dari protagonis perempuan karena faktor kecocokan dengan pasangannya dan tidak ada pemaksaan dari orang tua. Dengan demikian, meskipun bertema perjodohan, novel *Summer Sky* ditampilkan seperti kisah percintaan pada umumnya.

Kata Kunci: Stephanie Zen, *Summer Sky*, perjodohan, resistensi perempuan

PENDAHULUAN

Stephanie Zen saat ini tinggal di Singapura. Kesukaannya pada buku-buku karya Sophie Kinsella, Matt Dunn, Rick Warren, dan Max Lucado memengaruhi gaya penceritaannya. Demikian halnya dengan kecakapannya berbahasa Inggris yang membawa warna sendiri terhadap tulisannya (Hidayat, 2018:170). Karya-karya yang telah diterbitkan Stephanie Zen di antaranya adalah *Anak Band* (2006), *Brondong Lover* (2008), *Perhaps You* (2011), *One Last Chance* (2012), *Dear Dylan* (2014), *A Week to Forever* (2014), *I Remember You* (2015), *Stuck in Love* (2015), dan *Badminton Addict* (2016). Sebagian dari karya-karya awalnya merupakan *teenlit* atau *young adult lit*, sedangkan beberapa buku yang lebih baru cenderung bergenre metropop.

Metropop yang berasal dari kata *metropolitan* dan *populer* adalah istilah yang diciptakan oleh PT Gramedia Utama untuk mengategorikan novel populer terbitannya (Fitriana, 2010:8). Pada metropop, para tokoh selalu ditempatkan di ruang metropolitan dengan kehidupan yang mapan dan glamor. Selain itu, menurut Wanda (2018:4), gaya bahasa metropop ringan dan populer sehingga mudah menyentuh selera masyarakat urban. Metropop sering dianggap mirip dengan *chicklit*. Tokoh perempuan yang menjadi pusat penceritaan seringkali digambarkan sebagai sosok *TWITS* (*Teenage Women in Their 30s*) ‘perempuan remaja-matang menjelang umur 30 tahun’, yaitu sosok perempuan yang tidak terlalu muda. Mereka adalah protagonis yang mandiri, lajang,

bergaya hidup kosmopolitan dengan berbagai problematika percintaannya, dan heteroseksual (Taylor, 2012). Dalam novel-novel yang lain, Stephanie Zen menggunakan gaya penokohan *TWITS*, seperti yang tergambar dalam metropop *One Last Chance* (2012) dan *More than Words* (2015).

Berbeda dengan *chicklit* yang hanya ditulis perempuan dewasa dan ditujukan kepada perempuan dewasa, metropop dapat ditulis oleh perempuan atau laki-laki dewasa. Pembacanya pun tidak hanya perempuan karena laki-laki juga dapat menikmatinya (Fitriana, 2010:23). Selain itu, sebagai karya sastra populer, metropop biasanya menampilkan tatanan kehidupan masyarakat urban yang mapan dan modern. Namun, dalam *Summer Sky*, Stephanie Zen justru membicarakan tentang perjodohan, topik yang kontroversial dalam perspektif feminis karena dianggap kontraproduktif serta tidak relevan dengan semangat emansipasi perempuan.

Isu tentang perkawinan memang tidak pernah dianggap sebagai hal sederhana karena masih banyak orang memandangnya sebagai sesuatu yang sakral, luar biasa, dan sebaiknya hanya terjadi satu kali dalam seumur hidup. Perkawinan tidak hanya merupakan legalitas atas suatu hubungan seksual di antara laki-laki dan perempuan, melainkan terutama sebagai pemersatu dari dua keluarga. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika orang tua sebagai representasi keluarga merasa berkewajiban untuk mengambil bagian dalam proses pemilihan pasangan bagi putra-putrinya melalui perjodohan. Meskipun perjodohan masih berlaku pada masa modern ini,

perkawinan lebih banyak bersifat *autonomous marriage* (Ciren, 2016:114) atau pernikahan yang dikehendaki oleh diri sendiri.

Makna perjodohan yang dikutip Kertanegara (2012:2) dari Tesaurus Bahasa Indonesia (2006) adalah proses mengenalkan seseorang kepada lawan jenis melalui perantara, baik melalui keluarga, teman, ataupun medium lainnya. 'Jodoh' berarti cocok, sesuai, sepadan, atau serasi. Dengan demikian, perjodohan adalah suatu cara untuk mencari pasangan hidup dengan landasan keserasian di antara kedua belah pihak.

Pemilihan pasangan pada hakikatnya merupakan bagian dari sistem keluarga. Perjodohan, menurut O'Brien (2008) yang dijelaskan kembali oleh Ciren dkk. (2016:114) adalah tipe pernikahan yang menyatukan pengantin laki-laki dan perempuan dengan campur tangan pihak ketiga yang umumnya adalah orang tua. Perjodohan merupakan tahap yang penting karena dengan sebuah perkawinan, seseorang akan memperoleh keseimbangan hidup, baik secara sosial, biologis, maupun psikologis. Proses pemilihan jodoh ditempuh melalui tahap perkenalan, pacaran, pertunangan, dan perkawinan. Perjodohan biasanya terjadi ketika seseorang yang belum memiliki pasangan sudah memasuki usia matang dan dirasa pantas untuk memasuki jenjang pernikahan.

Dalam perspektif sosiologi keluarga, isu perjodohan telah dikaji oleh Goode (1991:99) yang menyatakan bahwa pada dasarnya proses pemilihan jodoh berlangsung seperti sistem pasar. Pemilihan jodoh bagi anak pun merujuk pada pernikahan homogen sebagai hasil dari tawar-menawar. Sistem ini berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lain, mulai dari pengatur transaksi, peraturan pertukarannya, dan penilaian relatif mengenai berbagai macam kualitas yang tergantung dari sistem yang dianut oleh masyarakat untuk membentuk unit keluarga (Zulbaidah, 2014:3). Pemikiran Goode

tersebut sejalan dengan Wollburg (2016) yang berargumentasi bahwa pernikahan merupakan masalah transaksi, sebagaimana tradisi perempuan yang 'dibeli' oleh laki-laki.

Sistem perjodohan juga tergantung dari sistem dalam keluarga. Keluarga yang menganut sistem patrilineal atau garis keturunan dari laki-laki akan melakukan perjodohan didasarkan pada marga. Sistem matrilineal atau garis keturunan dari perempuan menganut perjodohan terbatas, yaitu didasarkan pada kesepakatan keluarga. Pada sistem perjodohan parental atau garis keturunan dari kedua orang tua, perjodohan bersifat bebas.

Setidaknya, ada tiga konteks perjodohan yang ada pada budaya masyarakat Indonesia. Pertama, perjodohan yang terjadi untuk melanggengkan kekuasaan dan mempertahankan keningratan atau 'keaslian' keturunan seperti yang terjadi di masa lalu, misalnya perjodohan antara pangeran dan putri dari dua kerajaan.

Kedua, perjodohan terjadi karena tuntutan ekonomi, seperti yang terjadi dalam kisah *Siti Nurbaya* karya Marah Roesli (1951). Ketiga adalah perjodohan yang ada dalam tradisi Islam dan dikenal dengan nama *Ta'aruf* (Kertanegara, 2012:2-3). Tidak jauh berbeda dengan kategorisasi tersebut, Ningsih, Handoyo, dan Pambudi (2015: 1) memaparkan hasil kajian mereka bahwa motif sebab perjodohan pada umumnya adalah hutang budi, kekerabatan, dan ekonomi. Sementara itu, motif tujuan perjodohan adalah untuk kepentingan pribadi dan kepentingan keluarga.

Dalam tradisi budaya Jawa di Indonesia, menurut Rahayu (2016:163), ada istilah *bibit*, *bobot*, dan *bebet* dalam proses pemilihan pasangan. Hal ini menunjukkan bahwa membentuk keluarga baru memang harus dimulai dari memeriksa asal-usul calon suami atau istri. *Bibit* artinya berasal dari keturunan yang baik, dalam hal ini juga melihat penampilan fisik dan riwayat penyakit. *Bebet* artinya memiliki

kedudukan sosial yang sesuai, sedangkan *bobot* artinya memiliki tingkat ekonomi yang baik, dari segi ekonomi maupun harta benda (Endah, 2006:140). Kajian Ningsih, Handoyo, dan Pambudi (2015:1) menunjukkan bahwa pemilihan jodoh tidak jarang dikaitkan dengan masalah agama, keyakinan, adat istiadat, dan kebudayaan tertentu.

Dalam komunitas Tionghoa yang menjadi latar sosial kisah *Summer Sky* (dan karya Stephanie Zen lain), ada beberapa pertimbangan dalam memilih jodoh. Pertimbangan utama ialah calon pasangan harus berasal dari keluarga baik-baik dan calon pengantin perempuan harus perawan. Meskipun kini perkawinan umumnya bukan karena perjodohan melainkan dilandasi rasa tertarik dan saling mencintai, namun masyarakat keturunan Tionghoa tetap percaya bahwa perkawinan yang dilangsungkan tanpa restu orang tua tidak akan bahagia (Siregar, 2017:79-80). Oleh karena itu, ada dua pola yang biasa digunakan dalam prosedur pemilihan jodoh, yaitu pola orang tua memilih, anak menyetujui dan pola anak memilih, orang tua menyetujui.

Seperti dinyatakan Ningsih, Handoyo, dan Pambudi (2015:3), orang tua pada umumnya memperkenalkan seseorang pada anaknya karena anak [hampir selalu] dianggap tidak memiliki kemampuan untuk memilih pasangan terbaik. Perjodohan yang diharapkan akan bermuara pada pernikahan dianggap memiliki tujuan baik dan bermanfaat bagi kedua belah pihak. Orang tua merasa memiliki kewajiban memilihkan jodoh yang tepat bagi anaknya, oleh karena itu anak tidak diperkenankan menjalin hubungan dengan calon yang tidak memenuhi syarat ideal (Muyassaroh, 2017:334).

Siregar menyebutkan bahwa pada pola perjodohan, pasangan dipertemukan oleh orang tua namun tidak terjadi tindakan pemaksaan. Orang tua hanya membantu mencarikan pasangan dan keputusan diambil berdasarkan keputusan bersama.

Kesesuaian (atau ketidaksesuaian) baru dapat diketahui setelah kedua individu yang dijodohkan dapat melalui empat tahap interaksi. Menurut Randall (2000), empat tahap perantara tersebut adalah pertemuan fisik, saling menyadari keberadaan, ada dalam situasi emosi yang sama, dan adanya simbol yang mewakili fokus bersama.

Gagasan tentang perjodohan dan pernikahan yang menjadi muara dari tinjauan feminis sering kali tidak berpihak pada perempuan. Kertanegara (2012:2-3) berargumentasi bahwa dalam situasi perjodohan perempuan selalu menjadi pihak yang harus patuh dan berperan sebagai objek untuk melanggengkan kekuasaan patriarki yang dalam ketiga konteks di atas direpresentasikan dalam bentuk kenengratan, kapital, maupun tradisi dan feodalisme. Perempuan hampir selalu tidak memiliki hak untuk memilih sendiri pasangan atau menolak laki-laki yang diajukan orang tuanya. Perempuan dianggap belum utuh bila belum memiliki pasangan [heteroseksual]. Sebagaimana dinyatakan Priyatna (2018: 167), dalam novel, sebagaimana dalam kehidupan nyata, tokoh perempuan sering kali digambarkan “belum lengkap” hingga tokoh itu disatukan dengan tokoh laki-laki yang digambarkan sebagai laki-laki yang secara romantis ideal baginya, lelaki yang mencintai dan dicintainya.

Priyatna (2018:11) juga berargumentasi bahwa laki-laki sebagai *the right person* tidak pernah dapat didefinisikan dalam poin-poin, seperti penyayang, penuh perhatian, dan kategori klise lain. *The right person* seharusnya bukan orang yang merasa nyaman dengan posisi dominan ataupun dalam posisi subordinat. Orang yang tepat adalah orang yang bersedia untuk berkompromi dengan kebutuhan dan situasi yang ia hadapi bersama pasangannya. Dengan demikian, wacana perkawinan semestinya bukan wacana penguasaan.

Dalam pandangan Foucault (Dosi, 2012:34), kekuasaan sering mendapat

perlawanan dalam relasi sosial. Untuk menolak gagasan tentang penguasaan itulah perempuan melakukan resistensi yang dapat dipahami sebagai pertemuan satu kekuatan dengan kekuatan lain yang keduanya merupakan kekuatan sekaligus perlawanan. Dengan kata lain, perlawanan juga bisa dipahami sebagai deskripsi dari keseimbangan beberapa kekuatan. Hall mengutip Barker (2005:455) mengungkapkan bagaimana resistensi bukan merupakan suatu kualitas atau tindakan yang tetap, melainkan sebagai sesuatu yang relasional dan konjungtural. Artinya, perlawanan tidak dipahami sebagai sesuatu yang tunggal dan universal, perlawanan dipahami sebagai suatu tindakan yang mendefinisikan dirinya untuk segala waktu. Perlawanan dilihat sebagai sesuatu yang terbentuk oleh berbagai repertoar yang maknanya bersifat khas untuk waktu, tempat, dan hubungan sosial tertentu.

Di zaman modern ini, ternyata perjodohan masih lazim terjadi di masyarakat. Hal ini terutama disebabkan oleh kekhawatiran orang tua karena anak (perempuan)-nya telah memasuki usia matang sehingga perlu diupayakan tindakan untuk menghindari stigma 'perawan tua'. Kondisi nilai atau keberadaan norma yang bias gender seperti itu menurut Zulbaidah (2014:24) akan mengarah kepada pengaturan posisi tawar menawar antara laki-laki dan perempuan yang tidak seimbang dan lebih sering didominasi oleh kepentingan laki-laki. Bila dilihat dari sudut pandang sosiologi, Randall (2000) yang dikutip Zulbaidah (2014:24) mengajukan empat tahap interaksi yang menjadi perantara dalam 'pertukaran' ini, yaitu pertemuan fisik, saling menyadari keberadaan, ada dalam situasi emosi yang sama, dan adanya simbol yang mewakili fokus bersama.

Dalam konteks kesusastraan, perjodohan menjadi tema yang paling sering didaur ulang dalam fiksi populer (Fiksimetropop, 2014). Penulis hanya perlu

menautkan dua karakter yang awalnya terhubung dengan keterpaksaan. Pada awalnya tentu akan ada ketidakcocokan, namun kemudian karena pembiasaan, kedua pihak yang dijodohkan pada akhirnya akan saling jatuh cinta dan hidup bahagia selamanya. Formulasi romansa semacam itulah yang ternyata juga dikembangkan oleh Stephanie Zen dalam novel metropop *Summer Sky*.

Selain *Summer Sky*, karya-karya fiksi kontemporer Indonesia lain yang mengajukan tema perjodohan di antaranya adalah *Eiffel I'm in Love* karya Rachmania Arunita, *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif, *My Cold Wedding* karya Nabila Poetri, *The Bad Guy* karya Ami Shin, *Mahogany Hills* karya Tia Widiana, *Marriageable: Gue Mau Nikah Asal ...* karya Riri Sardjono, *Black Confetti* karya Assrianti, dan *Orange* karya Windry Ramadhina. Karya-karya tersebut menunjukkan pada kita bahwa dengan berbagai motif alasan dan tujuan, perjodohan masih merupakan permasalahan yang menarik untuk dibincangkan oleh perempuan.

Penelitian terdahulu bertema perjodohan, baik dalam karya sastra maupun melalui studi lapangan telah banyak dilakukan, di antaranya oleh Lestaringtyas (2018) yang meneliti *Konsep Perjodohan pada Abad 20 terkait Novel Midah* menggunakan teori sastra Marxis untuk mengkaji perjodohan sebagai sistem tawar-menawar di antara keluarga. Wicaksono (2015) telah mengkaji *Masalah Perjodohan dalam Novel Memang Jodoh Karya Marah Rusli*. Dalam studi lapangan berbasis kesejarahan yang dilakukan Ciren (2016) dengan judul *From Arranged Marriage to Autonomous Marriage: Marriage Liberalization in India, Ancient Rome, United Kingdom and China*, terungkap bahwa faktor ekonomi, budaya, dan politik berpengaruh pada perubahan konsep perkawinan. Kajian Ningsih (2015) mempelajari *Perjodohan di Masyarakat Bakeong Sumenep Madura (Studi*

Fenomenologi Tentang Motif Orangtua Menjodohkan Anak), dan Zulbaidah (2014) yang meneliti *Dampak Perjodohan Pilihan Orang Tua di Gampong Geulanggang Gajah Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Ray*. Paparan tentang penelitian terdahulu itu menunjukkan bahwa tema perjodohan telah banyak dilakukan, namun kajian terhadap novel *Summer Sky*, sejauh pengamatan peneliti, belum ditemukan.

Meskipun memiliki publik pembaca yang cukup luas, Stephanie Zen dan karya-karyanya sejauh ini belum banyak dikaji sehingga peluang bagi para peneliti sastra untuk melakukan telaah menjadi sangat terbuka. Kajian yang telah ditemukan di antaranya adalah tulisan Hidayat & Rahman (2018) yang mengkaji tokoh utama dalam novel *One Last Chance* dengan perspektif psikologi sastra dan Ross, Dewdney, dan Utami (2013) mengenai analisis alih kode dan campur kode dalam novel *Perhaps You*.

Dari hasil rekapitulasi dan perbandingan di antara penelitian-penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa tema perjodohan dan resistensi perempuan di dalam novel metropop *Summer Sky* karya Stephanie Zen belum pernah diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini dilanjutkan dengan rumusan permasalahan: bagaimana perjodohan dan resistensi perempuan ditampilkan di dalam novel *Summer Sky* karya Stephanie Zen?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penggunaan metode tersebut ditujukan untuk menjawab permasalahan penelitian pada objek penelitian berdasarkan data yang ditemukan.

Objek penelitian ini adalah novel metropop *Summer Sky*. *Summer Sky* dipilih karena mengangkat permasalahan tentang perjodohan dan resistensi perempuan. Novel ini diterbitkan pada tanggal 7 Januari 2019 oleh Gramedia Pustaka Utama. Novel

Summer Sky terdiri atas 280 halaman. Ilustrasi pada sampul menggambarkan pantai dengan laut dan langit (*sky*) yang biru pada musim panas (*summer*), sesuai dengan judul novel.

Data berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung informasi tentang perjodohan dan resistensi di dalam novel *Summer Sky* dikumpulkan dengan teknik studi pustaka. Sitasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dicatat, dikumpulkan, dan dikelompokkan. Data yang telah diklasifikasikan tersebut kemudian dianalisis secara interpretatif dengan metode deskriptif berdasarkan teori tentang perjodohan dan resistensi. Pendekatan kajian yang digunakan adalah sosiologi sastra dan kajian sastra feminis untuk melihat keterkaitan antara fenomena perjodohan dan resistensi perempuan masa kini.

PEMBAHASAN

Cerita dalam novel ini bergerak dengan alur maju dan terselip *flashback* dalam sekuen hubungan antara protagonis perempuan, Sky, dan dua protagonis laki-laki, yaitu Alex dan Jordan. Narator yang berperan dalam metropop ini menggunakan sudut pandang atau focalisasi campuran. Pada beberapa sekuen, narator merupakan para tokoh (internal) dan pada sekuen-sekuen lain, narator berada di luar cerita (eksternal). Sebagai konsekuensinya, sifat penceritaannya menjadi lebih hidup karena sudut pandang narator kadang terbatas dan subjektif, namun sering kali menjadi mahatahu dan objektif.

Masalah perjodohan yang diketahui menjadi tema utama telah disinggung sejak bagian awal dan dikembangkan di bagian tengah novel. Buku ini ditutup dengan sekuen tentang kehidupan Sky yang telah menikah dengan Jordan. Hal ini menunjukkan bahwa perjodohan yang dirancang oleh ibu tokoh perempuan tersebut berhasil dengan baik.

Narasi dan Formulasi Romansa dalam Kehidupan Modern Tokoh Perempuan

Summer Sky Azalea adalah seorang perempuan berumur 25 tahun, lajang, berpenampilan menarik, dan mapan secara finansial. Ia “*bermata sipit dengan kulit putih, berambut panjang, dengan tinggi badan normal.*” (hlm. 53). Sky bekerja sebagai konsultan penjualan senior di kantor We Connect Jakarta, perusahaan *digital marketing* yang cukup ternama (hlm. 14). Ia telah menjalin hubungan pacaran selama enam tahun dengan Alex, namun hubungan mereka terputus karena laki-laki itu berencana melanjutkan studi ke Jerman dan memutuskan untuk meninggalkan Sky.

Ibu Sky yang bekerja sebagai anggota MLM berhasil mendapatkan hadiah untuk berlibur ke Kinibalu bersama Sky dan puluhan orang lainnya. Jordan Elwandi yang dijodohkan dengan Sky adalah pimpinan cabang di Surabaya. Tak pernah terlintas sedikit pun dalam benak perempuan itu bahwa liburan tersebut akan menghadirkan cerita baru berkat sosok Jordan, pria yang dijodohkan dengannya oleh sang ibu. Namun, ketika liburan berakhir dan Sky harus kembali ke kehidupannya yang biasa, ia terjebak dalam dilema.

- (1) *Apa yang sering dibilang orang? Kamu harus menangis di bawah hujan, atau shower, supaya tidak ada yang melihatmu menangis? Mereka salah. Menangis di kolam renang, merasakan air berkaporit membasuh wajah dan menyingkirkan air mata, akan membuatmu merasa jauh lebih lega. [...]*
Ia duduk di tepian infinity pool itu, terengah-engah memandangi langit yang hitam tanpa bintang, masih tidak bisa memusnahkan kerinduan dari hatinya maupun bayangan Alex dari kepalanya.
(Zen, 2019: 51)

Meskipun hidup mandiri di sebuah apartemen dan memiliki kebebasan, Sky menyadari dirinya dibatasi norma-norma

sosial. Ia terikat pada aturan keluarga dan tradisi etnisnya, selain itu Sky juga taat beragama. Dalam situasi ini, pertimbangan pertama yang diambil dalam memilih jodoh yang ideal adalah kesamaan dalam hal kepercayaan dan kultur.

- (2) *Seperti yang dikatakannya pada Shania, meng-add FB Jordan saja sudah melanggar batas normanya, apalagi mengirim WhatsApp duluan. Ya, ya, ia tahu ia bukan cewek remaja yang seharusnya malu-malu lagi. Namun ia tetap menganggap hal itu seharusnya tidak dilakukan pihak perempuan lebih dulu.*
(Zen, 2019: 97)

Saat dijodohkan oleh ibunya pada Jordan, Sky tidak langsung menerima atau menolak. Sebagai perempuan dewasa, ia merasa memiliki hak untuk memeriksa kelayakan calonnya, setidaknya melalui media sosial. Pada dasarnya, dalam pemilihan jodoh ada pertimbangan mengenai jaringan keluarga yang akan dihubungkan. Latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi menjadi penting.

- (3) *Maka, Sky memeriksa timeline dan foto-foto Jordan di Facebook secara menyeluruh. Ada beberapa foto Jordan berdua dengan seorang gadis, tapi foto itu bertanggal dua hingga tiga tahun lalu, dan gadis yang sama tak pernah muncul lagi di foto-foto terbaru Jordan. Sky menduga gadis itu adalah mantan pacar, dan ia harus mengakui ternyata Mama cukup jago untuk memastikan bahwa kandidat yang disodorkan di bawah hidung putrinya memang potensial.*
(Zen, 2019: 71)

Dari pembahasan itu, terungkap bahwa sejalan dengan pemikiran Goode, selain pertimbangan kesamaan kepercayaan yang dianut, kematangan diri calon pasangan juga menjadi hal utama penilaian untuk menentukan pilihan jodoh.

Dari alur cerita juga diketahui bahwa kondisi Sky yang baru ditinggalkan oleh

pacarnya memudahkan jalan bagi sang ibu untuk mempertemukan putrinya dengan sosok baru yang dianggap memiliki lebih banyak kebaikan. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa rencana perjodohan tidak menemui kendala yang berarti untuk terus dilaksanakan.

Nilai Sosiokultural dari Fenomena Perjodohan

Sebagaimana argumentasi yang disampaikan Goode, sistem masyarakat terpenting selain agama adalah keluarga. Nilai keluarga begitu tinggi sehingga keberadaannya berdampingan dengan sistem agama yang tidak dapat diganggu gugat. Dari keluargalah akan lahir anggota masyarakat yang merupakan bagian dari masyarakat yang lebih besar. Perspektif itulah yang mendasari niat orang tua, seperti ibu Sky, ketika memperkenalkan seseorang pada putrinya. Perempuan itu merasa berkewajiban memilihkan jodoh yang tepat untuk anaknya demi kelangsungan dan kesejahteraan keluarganya. Ia tidak akan menjodohkan anaknya dengan seseorang yang tidak memenuhi syarat ideal.

- (4) *“Mau Mama kenalin ke seseorang nggak?”*
Dari dulu, Mama memang terlihat lebih bersemangat dibanding Sky tentang prospek ia memiliki menantu dan cucu. Semua karena sebagian besar teman Mama sudah menjadi oma dan eyang, sehingga Mama merasa ketinggalan. [...] Sky jadi curiga sebenarnya Mama senang ia putus dari Alex, jadi Mama bisa mulai menjodohkannya dengan siapa pun yang lebih memenuhi kriteria Mama. (Zen, 2019: 19)

Dibandingkan dengan Alex, ibu Sky memang jauh lebih menyukai Jordan untuk menjadi pasangan hidup Sky. Selain karena pertimbangan perbedaan karakter dan umur di antara kedua laki-laki itu, Jordan dianggap memiliki sikap baik dan kondisi

finansial yang lebih mapan karena dia adalah *Branch Manager IntoLife* di Surabaya (hlm. 19-20). meskipun demikian, ibu Sky tidak digambarkan sebagai karakter orang tua materialistis karena yang tampak justru seperti digambarkan oleh Inziati (2019), perempuan itu bersifat “kocak, penyayang, sabar, dan bijaksana.”

- (5) *“Saat kamu jadi orang tua nanti, kamu akan mengerti. Ada kalanya anakmu harus dibiarkan melakukan apa yang dia mau, meski kamu nggak gitu menyukainya. Ini supaya dia belajar dan sadar sendiri pada akhirnya. Kalau kamu putus sama Alex cuma karena Mama yang nyuruh, kamu cuma akan sebal sama Mama dan nggak akan belajar apa-apa. Tapi kalau kamu putus karena pada akhirnya kamu sadar both of you were not compatible for each other, pelajaran itu akan kamu pegang seumur hidup.”*
(Zen, 2019: 45)

Orang tua sangat berandil dalam proses perjodohan karena dianggap memiliki hak prerogatif untuk menentukan calon menantu yang baik dan suami/istri yang berkualitas bagi anaknya. Dalam rencana perjodohan yang dipersiapkan dengan matang, Jordan sengaja dipertemukan oleh ibu Sky dengan putrinya. Tidak terjadi tindakan pemaksaan pada pertemuan itu karena Sky memiliki hak untuk memutuskan jodohnya sendiri. Meskipun demikian, dalam perspektif Goode, sang ibu telah memperlakukan putrinya sebagai komoditas yang “ditawarkan” kepada pihak “pembeli”, yaitu Jordan.

Setelah mendengar nama Jordan kerap disebut-sebut oleh ibunya, Sky mulai merasa penasaran. Namun, pertemuan mereka baru terjadi untuk pertama kalinya saat liburan bersama yang diselenggarakan perusahaan MLM tempat ibu Sky bekerja. Mereka belum benar-benar saling tertarik satu sama lain, namun masing-masing, terutama Sky, melakukan pengamatan yang saksama pada laki-laki itu. Jordan sempat memanggilnya ‘Ibu’, yang kemudian diralat

menjadi 'Mbak', sedangkan Sky menyebutnya 'Pak Jordan'. Panggilan yang digunakan tersebut menunjukkan intensi untuk memosisikan satu dengan yang lain secara berjarak dan formal.

(6) *Tubuhnya tinggi, sekitar 180 senti, karena Sky yang 165 senti saja harus mendongak untuk menatapnya. Sky menaksir pria itu berusia awal tiga puluhan. Jas formal berpotongan bagus, yang pasti tailor-made, membungkusnya dengan sempurna. Kulitnya bersih, sewarna teh. Ia menata rambutnya dengan gel, rapi, dan tidak berlebihan. Matanya tajam, [...]*
Jadi ini rupanya Pak Jordan yang Mama gambar-gemborkan itu? Pikir Sky menilai. Not bad. (Zen, 2019: 22)

Setelah pertemuan itu, kedua orang yang berinteraksi saling menyadari keberadaan yang lain dan mulai saling memperhatikan. Penilaian atas fisik dari masing-masing calon pasangan merupakan bagian yang umum dilakukan dan dianggap penting dalam membangun relasi. Selain itu, ada faktor lain yang dijadikan pertimbangan dalam menentukan kriteria laki-laki ideal. Sky memeriksa keaktifan Jordan dalam menggunakan media sosial. Sky cukup puas karena ternyata laki-laki itu lebih banyak berbincang dengan orang di sekitarnya daripada sibuk dengan gawainya. Menurut perempuan ini, hal tersebut menunjukkan kecenderungan karakter yang realistis dan tidak terlalu peduli dengan citranya, berbeda dengan Alex yang sering memosting foto di Instagramnya.

(7) *Diam-diam, Sky memperhatikan Pak Jordan dari belakang. Hari ini ia mengenakan polo shirt, celana panjang, dan sandal santai. Tubuhnya yang jangkung terlihat begitu ringan mendaki jalanan yang membuat banyak orang mengeluh itu. [...]* Lumayan, pikir Sky. *Setidaknya bukan orang yang hidupnya sibuk dengan gawai dan akun media sosialnya. (Zen, 2019: 46)*

Di sisi lain, Jordan pun menyadari keberadaan Sky yang juga menarik

perhatiannya. Sebagai seorang laki-laki heteroseksual berusia awal tiga puluhan yang masih lajang, Jordan merasa dapat melanjutkan pendekatannya pada perempuan itu karena ia menyadari mendapat dukungan dari ibu Sky.

(8) *Saat mengurus reward trip ini, Jordan sudah menyadari keberadaan gadis itu dari namanya yang unik.*

Summer Sky Azalea.

Ia berniat mencari tahu saat di Kinabalu, apakah rupa gadis itu seunik namanya. Ternyata tidak juga. Sky ... terlihat seperti tipe gadis kebanyakan. (Zen, 2019: 53)

Berkat komunikasi yang diawali secara coba-coba oleh Sky, Jordan pun menanggapi perhatian gadis itu hingga timbul perasaan suka padanya. Ternyata, setelah melalui proses cukup panjang mereka kemudian saling menyukai dan berada dalam situasi emosi yang sama meskipun terpisah oleh jarak yang jauh, Sky berada di Jakarta sedangkan Jordan di Surabaya.

(9) *Saya akan menjadi pasir dan air laut tempatmu menjejak, supaya kamu bisa berayun lebih tinggi. Ada yang bilang, tubuhmu akan memproduksi hormon yang menghasilkan sensasi tertentu jika kau jatuh cinta. Sky tidak tahu apa itu yang dirasakannya, tapi ia merasa begitu bahagia ketika membaca deretan kalimat itu. [...]* ia harus mengabari sang pengirim foto bahwa ia menyukai apa yang diterimanya. (Zen, 2019: 220-221)

Setelah menguji perasaannya terhadap Alex untuk yang terakhir kalinya, Sky memutuskan untuk menerima Jordan sepenuhnya. Ada simbol yang mewakili fokus dan tujuan bersama, yaitu menjalani pernikahan, yang bagi perempuan Tionghoa merupakan gerbang menuju kehidupan baru setelah terlepas dari orang tuanya (Muyassaroh, 2017: 335).

(10) *Ia ingin menjadi yang pertama yang pria ini pandang saat bangun tidur.*

Ia ingin menjadi yang terakhir yang pria ini lihat sebelum tidur di malam hari. [...]

Dan karenanya, ia mengulurkan jemarinya pada Jordan, sementara ruangan itu meledak dalam tepuk tangan ketika Jordan memasang cincin itu. (Zen, 2019: 270)

Berdasarkan pembahasan di atas, empat tahap yang menurut Randal (2000) harus dilalui dalam sebuah relasi telah terpenuhi. Keempat tahap tersebut adalah pertemuan fisik, saling menyadari keberadaan, berada dalam situasi emosi yang sama, dan adanya simbol yang mewakili fokus bersama. Setelah melalui tahap penyesuaian di antara pasangan yang dijodohkan, langkah berikutnya yang harus dilalui adalah tahap penyesuaian dengan keluarga masing-masing.

Meskipun bertema perjodohan, novel ini menunjukkan bahwa Sky sebagai perempuan memiliki hak untuk memilih sendiri masa depan terbaiknya, bukan atas pilihan ibunya atau siapa pun. Perjodohan yang ditampilkan dalam metropop *Summer Sky* ini pun secara normatif bernilai positif, sebagaimana dalam sudut pandang Inziati (2019) dinyatakan bahwa romansa dalam metropop *Summer Sky* matang dan sehat. Pesan yang disampaikan di dalamnya jelas, yaitu pentingnya komunikasi dan tahu pesan yang ingin disampaikan pasangan.

Resistensi Perempuan terhadap Perjodohan

Tokoh Sky memandang dirinya memiliki kuasa atas diri sendiri, meskipun dalam pandangan laki-laki seperti Alex, ia berada dalam status subordinat dan dianggap sebagai cadangan atau *second plan* semata.

(11) *Kini Sky merasakan kemarahan menggelegak di dalam dadanya. Jika dulu ia hanya bisa menangis dan menerima tanpa protes saat Alex meninggalkannya, kini ia tak akan melakukan hal yang sama pada Jordan.*

Memangnya lelaki-lelaki itu kira mereka itu siapa? Datang dan pergi kapan pun mereka mau, dan para gadis hanya bisa menunggu atau menerima?! (Zen, 2019: 265)

Alih-alih bersikap pasif dan menunggu perjodohan yang direncanakan ibunya, tokoh utama memilih untuk melawan stigma yang tidak menyenangkan itu dengan cara aktif mendekati Jordan, laki-laki yang dijodohkan dengannya. Ia sendiri yang memutuskan untuk mempersempit jarak di antara dirinya dan laki-laki pilihan orang tuanya itu.

(12) *“Gue nggak segitu desperate-nya. Dan mungkin memang untuk sementara gue harus pacaran sama ini dulu kali, ya?” Sky terkekeh, menunjuk kertas-kertas yang berserakan di mejanya. “Ini cukup untuk membuat gue lupa sama Alex kok. Setidaknya, untuk sementara. (Zen, 2019: 94)*

Situasi ini menunjukkan kesesuaian pandangan Goode (2002) yang dikutip Zulbaidah (2014:11) bahwa suami dan istri cenderung menemukan diri dalam kelas sosial mereka sendiri. Proses seleksi jodoh berlangsung seperti sistem pasar dalam ekonomi. Namun, dalam kenyataannya pihak orang tua dalam novel *Summer Sky* tidak merasa melakukan transaksi tawar-menawar, melainkan melaksanakan kewajiban untuk memilihkan sesuatu yang terbaik bagi (anak) mereka. Dalam perjodohan tersebut, meskipun memang tersirat hadirnya upaya dan pengondisian oleh pihak orang tua, namun tidak tampak tindak pemaksaan.

(13) *Karena membawa pacar ke acara keluarga selalu berarti satu hal: hubunganmu sudah serius. Kalau pacarnya selama bertahun-tahun saja ogah-ogahan, apalagi Jordan, yang baru dikenalnya. Sky yakin, setelah ini Jordan pasti mundur teratur. Nggak ada pria, apalagi yang bukan pacar, yang akan menyanggupi tantangan seperti ini. (Zen, 2019: 181)*

Dalam rangka menguji mental dan keseriusan Jordan pada dirinya, Sky mengajak laki-laki itu untuk datang ke pesta ulang tahun neneknya. Hal itu merupakan sebuah bentuk resistensi Sky untuk menyeleksi laki-laki yang akan menjadi suaminya.

Penokohan dan penggambaran karakter Sky sendiri sebenarnya cukup menunjukkan adanya resistensi terhadap perjodohan yang dihadapinya. Ia menanggapi nasibnya yang ditinggalkan oleh Alex, namun ia juga mencoba mencari penjelasan yang rasional dari keadaannya. Secara aktif, ia juga mencoba mencari tahu tentang sosok Jordan melalui media sosial, melalui ibunya, dan menjalin hubungan pertemanan dengan laki-laki itu sebelum benar-benar menerima menjadi pasangannya.

Sebagai perempuan yang terbiasa hidup mandiri, Sky juga menampilkan diri sebagai sosok pekerja yang tetap ia lanjutkan setelah menikah dengan Jordan. Hal itu menunjukkan terjadinya kontras dari *arranged wedding*, yaitu *autonomous marriage* (Ciren, 2016:114), atau pernikahan yang dikehendaki oleh diri sendiri. Berbeda dengan perspektif umum mengenai perjodohan, wacana yang berkembang di dalam novel ini justru menjurus pada hubungan percintaan ‘biasa’ yang dibangun oleh masing-masing individu.

Sepanjang cerita, pemberontakan yang dilakukan Sky untuk menghadapi perjodohan tersebut tidak terlihat dapat dinilai berkualitas militan. Bentuk perlawanan justru ditunjukkannya pada Alex yang ingin kembali padanya.

Penyatuan Sky dan Jordan di bagian akhir novel merupakan wujud dari simbol pilihan perempuan itu serta bentuk determinansi untuk beralih secara total atau *move on* dari Alex, laki-laki yang telah mengkhianatnya. Perjodohan yang awalnya diinisiasi sang ibu menjadi jalan bagi Sky untuk menentukan masa depan melalui pilihan atas jodohnya sendiri.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam perjodohan yang ditampilkan pada metropop *Summer Sky*, orang tua tidak memaksakan kehendak sehingga tidak memancing sikap resisten yang berarti dari pihak anak yang dijodohkan. Peran orang tua dibatasi sebagai pencari pasangan yang terbaik bagi anaknya. Keputusan untuk menjalin hubungan atau tidak pun diambil oleh pasangan yang dijodohkan sebagai dua individu yang telah dewasa. Empat tahap interaksi dalam perjodohan yang ditampilkan di antara tokoh utama perempuan dan laki-laki pada novel yang dikaji adalah adanya pertemuan fisik, saling menyadari keberadaan, berada dalam situasi emosi yang sama, dan adanya simbol yang mewakili tujuan bersama, yaitu perkawinan.

Tidak ada resistensi berarti yang ditunjukkan oleh protagonis perempuan karena faktor kecocokan dengan pasangannya dan tidak adanya pemaksaan dari orang tua. Dengan demikian, meskipun bertema perjodohan, novel *Summer Sky* ditampilkan sebagaimana kisah percintaan pada umumnya yang berakhir bahagia.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, C. (2005). *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Ciren, C.-M., dkk (2016). From Arranged Marriage to Autonomous Marriage: Marriage Liberalization in India, Ancient Rome, United Kingdom and China. *International Journal of Humanities and Social Science*, 6(1), 114-120.
- Dosi, E. (2012). *Media Massa Dalam Jaring Kekuasaan: Sebuah Studi Tentang Relasi Kekuasaan di Balik Wacana*. Flores: Ledaleno.

- Endah, K. (2006). Petung, Prosesi, dan Sesaji dalam Ritual Manten Masyarakat Jawa. *Kejawen: Jurnal Kebudayaan Jawa*, 1(2).
- Fiksimepop. (2014). [Suka nggak suka] Tema Perjudohan. <http://www.fiksimepop.com/2014/10/suka-nggak-suka-tema-perjudohan.html>
- Fitriana, A. (2010). *Karakteristik Novel-novel Metropop Gramedia*. (Skripsi), Universitas Indonesia, Depok.
- Goode, W. J. (1991). *Sosiologi Keluarga* (L. Hasyim, Trans. S. Simamora Ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, R. R., Fauzi. (2018). Tinjauan Psikologi Sastra pada Tokoh Utama dalam Novel Metropop One Last Chance karya Stephanie Zen. *Deiksis*, 10(2), 167-180.
- Inziati, I. (2019). Review Summer Sky. *Goodreads*. https://www.goodreads.com/book/show/43437405-summer-sky#other_reviews
- Kertanegara, R. (2012). Perjudohan di Ruang Publik (Kajian Resepsi Perjudohan di Ruang Publik dalam Program Take Me Out di Indosiar oleh Remaja Perempuan). 1-17. doi:10.13140/RG.2.2.16335.53929
- Lestaringtyas, S. R. (2018). Konsep Perjudohan Pada Abad 20 Terkait Novel Midah: Sebuah Pendekatan Sejarah pada Karya Sastra. *academia.edu*.
- Muyassaroh. (2017). Dimensi Gender dalam Novel Gelang Giok Naga. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 1(2), 323-350.
- Ningsih, E. Y., Handoyo, Pambudi. (2015). Perjudohan di Masyarakat Bakeong Sumenep Madura (Studi Fenomenologi Tentang Motif Orangtua Menjodohkan Anak). *Paradigma*, 03(03), 1-5.
- Priyatna, A. (2018). *Kajian Budaya Feminis Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Rahayu, L. M. (2016, 26 Juli 2016). *Perempuan dan Perkawinan dalam Tradisi dan Konstruksi*. Paper presented at the Seminar Nasional Sastra dan Budaya: Perempuan dan Lokalitas, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.
- Ross, C. S., Dwedney, P. & Fauzani, U. (2013). *An Analysis of code switching and code mixing in Perhaps You novel by Stephanie Zen*. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Siregar, F. Y. (2017). Struktur Upacara Perkawinan Peranakan Tionghoa di Teluk Naga Tangerang. *Jurnal Rupa*, 02(02), 76-88.
- Taylor, A. (2012). *Single Women in Popular Culture: The Limits of Post-feminism*. New York: Palgrave Macmillan.
- Wanda, W., Hayati, Y., Nst, M.Ismail. (2018). Potret Masyarakat Urban dalam Novel Metropop Critical Eleven karya Ika Natassa. *journal.unp.ac.id*, 5(2), 1-17.
- Wicaksono, R. (2015). *Masalah Perjudohan dalam Novel Memang Jodoh Karya Marah Rusli*. (Sarjana), Universitas Pendidikan Indonesia,
- Wollburg, C. (2016). *The History of Matchmaking and the Function of Intermediaries in the Marriage Market*.
- Zen, S. (2019). *Summer Sky* (C. V. Nasution Ed.). Jakarta: PT Gramedia.
- Zulbaidah. (2014). *Dampak Perjudohan Pilihan Orang Tua di Gampong*

*Geulanggang Gajah Kecamatan
Darul Makmur Kabupaten Nagan
Raya. (S1), Universitas Teuku Umar,
Meulaboh Aceh Barat.*